



Penyusunan Harga Pokok Produksi Pada Rumah Tempe Indonesia Dengan Metode *Variable Costing* dan *Full Costing*

Alya Triana Putri Nasaru^{1*}, Shalimar Syifa Gnosis², Yuni Astuti Tri Tartiani³

¹⁻²Universitas IPB, Indonesia

³Universitas Islam 45, Indonesia

Alamat: Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16128

Korespondensi penulis: alyatriana@apps.ipb.ac.id*

Abstract. *This research aims to calculate the cost of goods produced at Rumah Tempe Indonesia, a local tempe producer classified as a Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) in Bogor City. The primary focus of this research is to calculate the production cost per unit produced. A case study method with a qualitative approach was employed, involving direct observation and interviews with the management. The findings of this study are expected to provide valuable insights for the company in understanding the cost calculation using both full-cost and variable-cost methods.*

Keywords : *Cost Accounting, MSME, Cost Of Good Sold, Indonesian Tempe House*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membuat perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan Rumah Tempe Indonesia, sebuah produsen tempe lokal yang tergolong sebagai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Bogor. Fokus utama penelitian ini adalah menghitung biaya produksi per produk yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara dengan pihak pengelola. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan untuk dapat membaca perhitungan harga pokok produksi dengan metode full cost dan variable cost.

Kata kunci: Akuntansi Biaya, UMKM, Harga Pokok Produksi, Rumah Tempe Indonesia

1. LATAR BELAKANG

Setiap perusahaan, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), berusaha untuk menjaga kelangsungan bisnis dan menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan. Maka dari itu, perusahaan perlu membuat kebijakan yang membuat efisiensi dan efektivitas kerja meningkat. Kebijakan tersebut dapat berupa penetapan harga pokok produksi (HPP), Kebijakan ini penting dalam menekan biaya produksi sembari menjaga kualitas produk, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual yang sesuai dan tetap kompetitif di pasar. Penerapan metode yang tepat dalam penentuan HPP, seperti *full costing* dan *variable costing*, sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang akurat bagi pengambilan keputusan strategis (Tandi & Dambe, 2022)

Harga pokok produksi adalah total biaya yang diperlukan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Komponen biaya dalam HPP mencakup bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik (Mulyadi, 2009). HPP bukan hanya relevan bagi perusahaan besar, tetapi juga memiliki peranan signifikan dalam operasional UMKM. Banyak UMKM saat ini sudah mulai

menerapkan perhitungan HPP sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan daya saing dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Dengan menerapkan HPP, UMKM dapat mengetahui komponen biaya yang terlibat dalam proses produksi dan dapat menentukan harga jual yang realistis berdasarkan biaya yang dikeluarkan serta margin yang diharapkan. Selain itu, penetapan HPP membantu UMKM dalam membuat laporan keuangan yang lebih akurat, sehingga memudahkan dalam evaluasi kinerja dan perencanaan bisnis jangka panjang (Supriyono, 2011; Rahayu & Kusuma, 2020). Dalam perhitungan ini, metode full costing memperhitungkan seluruh biaya, baik tetap maupun variabel, sedangkan variable costing hanya mempertimbangkan biaya yang berubah sesuai volume produksi. Dengan menggunakan kedua metode ini, perusahaan dapat mengidentifikasi struktur biaya secara lebih akurat, yang bermanfaat dalam menentukan harga jual produk yang lebih realistis dan meningkatkan daya saing (Mariana & Dambe, 2022; Supriyono, 2011)

Rumah Tempe Indonesia, sebuah UMKM yang berlokasi di Kota Bogor, Jawa Barat, merupakan salah satu contoh usaha yang belum sepenuhnya menerapkan metode perhitungan HPP yang komprehensif. Sebagai produsen tempe dengan merek “Tempe Kita,” perusahaan ini berfokus pada produksi tempe berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Namun, pencatatan dan penghitungan HPP yang belum terstruktur dengan baik dapat mengakibatkan ketidaktepatan dalam penetapan harga jual. Hal ini dapat mengurangi daya saing produk di pasar, terutama dalam menghadapi kompetisi dari produsen sejenis yang mungkin sudah menerapkan metode perhitungan biaya produksi secara lebih sistematis (Dambe & Rinaldi, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada penyusunan laporan HPP di Rumah Tempe Indonesia dengan menerapkan metode full costing dan variable costing. Kajian ini bertujuan untuk membandingkan hasil perhitungan dari kedua metode tersebut dan memberikan rekomendasi yang paling tepat dalam menentukan HPP. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu Rumah Tempe Indonesia dalam meningkatkan akurasi penentuan harga jual dan efisiensi biaya produksi, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan daya saing produk di pasar lokal (Supriyono, 2011; Tandi & Dambe, 2022).

Rumah Tempe Indonesia, sebagai produsen tempe di Bogor, Jawa Barat, hingga saat ini belum menerapkan metode perhitungan HPP secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menyusun laporan harga pokok produksi di Rumah Tempe Indonesia dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Kajian ini akan membandingkan kedua metode tersebut untuk memberikan rekomendasi yang lebih tepat dalam menentukan harga pokok

produksi, sehingga dapat meningkatkan akurasi harga jual serta daya saing produk “Tempe Kita” di pasar lokal (Supriyono, 2011; Tandi & Dambe, 2022)

2. KAJIAN TEORITIS

Akuntansi Biaya

Mulyadi (2016) mendefinisikan akuntansi biaya merupakan serangkaian proses pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan, penyajian biaya, penjualan, serta pembuatan suatu barang maupun jasa yang telah ditentukan dan ditafsirkan. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi biaya merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengendalian biaya yang digunakan dalam memproduksi suatu barang atau jasa.

Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2019), biaya merupakan kas ataupun setara kas yang dikeluarkan bertujuan menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masa sekarang maupun yang akan datang. Safri (n.d.) mendefinisikan biaya sebagai seluruh pengorbanan untuk memperoleh sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang dengan tujuan memperoleh pendapatan atau penghasilan

Harga Pokok Produksi

Menurut (Mulyadi, 2007) harga pokok produksi merupakan pengeluaran modal yang diukur dalam satuan rupiah yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mendapatkan penghasilan. Sekumpulan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu produk jadi melalui proses manufaktur yaitu biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung maupun biaya overhead pabrik disebut Harga Pokok Produksi (Kholilurrahman et al., 2022) . Harga pokok produksi menurut Putri dan Gunawan (2021) adalah seluruh biaya yang digunakan dan diserap oleh suatu produk, biaya tersebut meliputi biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya overhead pabrik. Menurut (Putri & Gunawan, 2021) harga pokok produksi adalah seluruh pengeluaran perusahaan yang bertujuan untuk memproduksi suatu produk. Sanjaya (2021) mendefinisikan harga pokok produksi sebagai setiap biaya dalam proses produksi yang harus dikeluarkan Perusahaan pada suatu periode. Meliputi biaya bahan baku, biaya peralatan produksi, dan bahan pendukung.

Dari pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan manufaktur untuk mengolah bahan

baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual, biaya tersebut terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Kholilurrahman et al., 2022).

Metode penyusunan Harga Pokok Produksi menurut Kholilurrahman et al. (2022) terdiri dari 3 unsur utama, yaitu :

1. Bahan baku langsung yang terdiri dari biaya perolehan bahan baku
2. Tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya upah karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang yang siap dijual
3. Biaya overhead pabrik yaitu biaya yang diluar dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung

Metode Penyusunan Harga Pokok Produksi terbagi menjadi dua:

1. *Full Costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang mempertimbangkan seluruh komponen biaya produksi seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead baik variabel maupun tetap.
2. *Variable Costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang hanya mempertimbangkan biaya variabel saja.

3. METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara tatap muka dengan pak Bela Putra sebagai pengelola usaha di Rumah Tempe Indonesia. Data tersebut terdiri dari data harga pokok produksi, biaya bahan baku (kedelai dan ragi), biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik (biaya listrik, biaya gas, biaya penyusutan, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung). Sementara data sekunder, merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung pada sumber datanya melainkan didapat dari sumber yang telah ada (Kholilurrahman et al., 2022). Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan yakni data dari sumber lain yang menggunakan metode yang sama. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melakukan observasi mengamati langsung objek yang akan diteliti, wawancara dengan pihak yang terkait objek penelitian, serta studi pustaka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Tempe Indonesia, sebagai salah satu UMKM yang memproduksi tempe berkualitas tinggi seperti produk unggulannya “Tempe Kita,” menghadapi tantangan dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) yang akurat. HPP memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha melalui penetapan harga jual yang kompetitif dan efisiensi

operasional. Penentuan HPP yang tepat memerlukan identifikasi data produksi yang komprehensif dan mendetail untuk memastikan bahwa seluruh komponen biaya diperhitungkan secara akurat. Langkah ini menjadi dasar penting sebelum memilih metode perhitungan HPP seperti *full costing* dan *variable costing* (Purwanti, 2023; Harahap, 2020). Identifikasi data yang tidak akurat dapat berakibat pada kesalahan dalam penetapan harga jual yang berpotensi merugikan perusahaan baik secara finansial maupun daya saing di pasar (Rahayu & Kusuma, 2020; Maghfirah, 2016).

Pencatatan harus dicatat secara rinci mulai dari informasi terkait harga beli, biaya pengangkutan, hingga biaya tambahan lain agar perusahaan dapat memahami kontribusi biaya bahan baku terhadap keseluruhan biaya produksi. Selain itu, identifikasi tenaga kerja langsung, termasuk upah pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, juga krusial karena memengaruhi akurasi perhitungan HPP.

Penerapan identifikasi data produksi yang terstruktur juga memberikan manfaat tambahan bagi perusahaan, termasuk penyusunan laporan keuangan yang lebih transparan dan akurat. Data ini penting untuk mengevaluasi kinerja, merencanakan strategi bisnis jangka panjang, serta mendukung keberlanjutan usaha. Tanpa proses identifikasi data yang tepat, perusahaan berisiko salah menghitung HPP, yang dapat berdampak pada penetapan harga jual yang terlalu rendah (*underpricing*) atau terlalu tinggi (*overpricing*), yang pada akhirnya menghambat daya saing dan profitabilitas perusahaan (Purwanto & Watini, 2020; Lasena, 2013).

Dengan demikian, identifikasi data produksi bukan hanya langkah awal yang penting dalam perhitungan HPP, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan perusahaan dalam menjaga daya saing dan keberlanjutan usaha. Metode perhitungan HPP yang tepat, yang didukung oleh data produksi yang valid, dapat membantu Rumah Tempe Indonesia menciptakan efisiensi operasional, meningkatkan daya saing produk “Tempe Kita” dan memperluas jangkauan pasar secara berkelanjutan. Berikut identifikasi data produksi Tempe Kita :

Identifikasi Data Produksi Tempe Kita

a. Produksi Tempe Kita Pada Bulan Agustus 2024

Berikut ini adalah identifikasi data produksi tempe oleh Rumah Tempe Indonesia selama bulan Agustus 2024. Produksi dilakukan berdasarkan pesanan pelanggan, dengan jumlah produksi setiap hari ditentukan oleh kuantitas order yang diterima. Tabel di bawah ini menunjukkan total produksi tempe dalam satuan bungkus sepanjang bulan Agustus.

Tabel 1. Data Produksi Bulan Agustus

Tanggal	Produksi (Bungkus)	Tanggal	Produksi (Bungkus)
1	2000	17	1000
2	1000	18	900
3	2000	19	2000
4	2500	20	800
5	1200	21	800
6	700	22	1000
7	1000	23	2000
8	700	24	1900
9	1000	25	2700
10	700	26	900
11	800	27	2800
12	900	28	1000
13	2900	29	1300
14	2500	30	3000
15	2500	31	2700
16	2100	Total	49300

Sumber : Data dikelola penulis (2024)

Rumah Tempe Indonesia memproduksi tempe sesuai pesanan pelanggan. Kuantitas produksi perhari ditentukan oleh kuantitas order. Tabel diatas menunjukkan bahwa produksi pada bulan agustus sejumlah 49.300 bungkus

b. Data Kebutuhan Bahan Baku Pada Bulan Agustus 2023

Berikut ini adalah identifikasi data kebutuhan bahan baku tempe dari Rumah Tempe Indonesia selama bulan Agustus 2024. Bahan baku terdiri dari kedelai dan ragi. Tabel di bawah ini menunjukkan total bahan baku yang dikeluarkan dapat memproduksi tempe dalam satuan kilogram dan gram.

Tabel 2. Data Kebutuhan Bahan Baku Bulan Agustus

Bahan Baku 1(kg)			Bahan Baku 2(gr)		
Kedelai			Ragi		
	01/08/2024	300		01/08/2024	700
	02/08/2024	200		02/08/2024	680
	03/08/2024	300		03/08/2024	790
	04/08/2024	310		04/08/2024	640
	05/08/2024	250		05/08/2024	650
	06/08/2024	260		06/08/2024	630
	07/08/2024	300		07/08/2024	670
	08/08/2024	400		08/08/2024	730
	09/08/2024	300		09/08/2024	800
	10/08/2024	310		10/08/2024	570
	11/08/2024	340		11/08/2024	760
	12/08/2024	350		12/08/2024	720
	13/08/2024	290		13/08/2024	710
	14/08/2024	270		14/08/2024	680
	15/08/2024	340		15/08/2024	640
	16/08/2024	310		16/08/2024	730
	17/08/2024	280		17/08/2024	740

Bahan Baku 1(kg)			Bahan Baku 2(gr)		
	18/08/2024	350		18/08/2024	680
	19/08/2024	370		19/08/2024	690
	20/08/2024	400		20/08/2024	800
	21/08/2024	360		21/08/2024	750
	22/08/2024	400		22/08/2024	740
	23/08/2024	390		23/08/2024	750
	24/08/2024	330		24/08/2024	800
	25/08/2024	310		25/08/2024	820
	26/08/2024	320		26/08/2024	790
	27/08/2024	340		27/08/2024	630
	28/08/2024	370		28/08/2024	640
	29/08/2024	290		29/08/2024	780
	30/08/2024	400		30/08/2024	750
	31/08/2024	380		31/08/2024	800
	Jumlah	10120		Jumlah	22260

Sumber : Data dikelola penulis (2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa biaya bahan baku untuk pembuatan tempe terdiri dari kedelai dan ragi. Total kebutuhan bahan baku kedelai sebanyak 10.120, dan kebutuhan bahan baku ragi sebanyak 22.260. Harga satuan kedelai ditaksir seharga Rp12.000/kg dan ragi seharga Rp34/gram, sehingga total biaya bahan baku sebulan seharga Rp122.196.840

c. Data Tenaga Kerja Langsung Yang Ada Di Rumah Tempe Indonesia

Berikut merupakan data tenaga kerja langsung yang ada di Rumah Tempe Indonesia. Tenaga kerja langsung tersebut dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tahap proses produksi tempe, mulai dari pencucian, perendaman, hingga perebusan dan packing. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah tenaga kerja per bagian, besaran gaji bulanan yang diterima, serta total gaji yang harus dikeluarkan untuk setiap bagian tenaga kerja langsung.

Tabel 3. Data Tenaga Kerja Langsung Bulan Agustus

Keterangan	Kuantitas (org)	Gaji / Bulan	Total Gaji
Tenaga kerja bagian pencucian	8	Rp3.500.000	Rp28.000.000
Tenaga kerja bagian perendaman	8	Rp3.500.000	Rp28.000.000
Tenaga kerja bagian penirisan	8	Rp3.500.000	Rp28.000.000
Tenaga kerja bagian peragian dan penyortiran kulit	9	Rp3.500.000	Rp31.500.000
Tenaga kerja bagian packing	8	Rp3.500.000	Rp28.000.000
Tenaga kerja bagian perebusan	9	Rp3.500.000	Rp31.500.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung			Rp 175.000.000

Sumber : Rumah Tempe Indonesia, 2024 (Data diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa tenaga kerja bagian pencucian, perendaman, penirisan, peragian dan penyortiran kulit, dan bagian packing sama rata berjumlah 8 orang dengan gaji perorang sejumlah Rp3.500.000 sehingga total gaji adalah sejumlah Rp28.000.000.

d. Data Biaya Overhead Pabrik Tetap Pada Bulan Agustus 2024

Berikut disajikan tabel yang menggambarkan biaya operasional tetap (BOP tetap) Rumah Tempe Indonesia. Biaya tetap ini mencakup penyusutan, pajak usaha, biaya perawatan, dan biaya internet, yang merupakan pengeluaran rutin yang tidak bergantung pada volume produksi. Tabel berikut memberikan gambaran jelas mengenai total biaya tetap yang perlu diperhitungkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Tabel 4 . Data Overhead Pabrik Tetap Bulan Agustus

Jenis Biaya	Total BOP sebulan
Biaya Overhead Tetap (Penyusutan)	Rp 8.330.000
Pajak Usaha	Rp 1.666.667
Biaya Perawatan	Rp 1.500.000
Internet	Rp 500.000
Jumlah	Rp 11.996.667

Sumber : Data dikelola penulis (2024)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa biaya penyusutan sejumlah Rp8.330.000. Kemudian pajak usaha sebesar 0,5% dari omzet sejumlah Rp4.000.000.000, sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2018, yang menyatakan bahwa UMKM dengan omzet di bawah Rp 4,8 miliar per tahun dikenakan tarif pajak penghasilan (PPh) sebesar 0,5% dari omzet bruto. Lalu biaya perawatan yang mencakup perawatan mesin, kendaraan, dan pendingin dan biaya internet kantor sejumlah Rp500.000. Total Biaya Overhead Tetap pada Rumah Tempe Indonesia dalam sebulan sejumlah Rp11.996.667.

e. Data Biaya Overhead Pabrik Variabel Pada Bulan Agustus 2024

Berikut disajikan tabel yang menggambarkan biaya operasional variabel (BOP variabel) Biaya variabel ini mencakup plastik kemasan, tabung gas, listrik, dan bbm, yang merupakan pengeluaran rutin yang bergantung pada volume produksi. Tabel berikut memberikan gambaran jelas mengenai total biaya variabel yang perlu diperhitungkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Tabel 5. Data Overhead Pabrik Variabel Bulan Agustus

Jenis Biaya	Total BOP sebulan
Plastik kemasan (49.300 bungkus x Rp400)	Rp 19.720.000
Gas (256 tabung x Rp20.000)	Rp 5.120.000
Listrik	Rp 1.000.000
BBM	Rp 3.375.000
Jumlah	Rp 29.215.000

Sumber : Data dikelola penulis (2024)

Diketahui bahwa biaya listrik selama bulan Agustus adalah Rp1.000.000. Selain itu terdapat biaya plastik kemasan yang biayanya tergantung dari jumlah produksi harian, dengan harga per satu kemasan adalah Rp400.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Variable Costing

Metode variable costing sangat cocok diterapkan pada perusahaan dengan sistem produksi by order karena metode ini hanya memperhitungkan biaya variabel yang langsung berkaitan dengan volume produksi, seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead variabel. Sistem produksi by order biasanya memiliki karakteristik biaya yang berubah-ubah sesuai spesifikasi atau jumlah pesanan, sehingga variable costing membantu perusahaan menghitung biaya per unit secara fleksibel dan memberikan margin kontribusi yang jelas untuk setiap pesanan.

Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya mendukung penetapan harga jual yang lebih kompetitif dan analisis profitabilitas pesanan tanpa membebankan biaya tetap ke unit produk. Dengan demikian, perusahaan dapat menerima pesanan dengan margin lebih kecil untuk memaksimalkan kapasitas produksi. Namun, variable costing kurang ideal jika perusahaan memerlukan gambaran total biaya produksi yang mencakup biaya tetap, seperti dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan pernyataan Bela Putra, pengelola Rumah Tempe Indonesia, perusahaan menggunakan sistem produksi by order. Oleh karena itu, metode variable costing relevan dalam menghitung harga pokok produksi (HPP). Berikut disajikan perhitungan HPP untuk produk “Tempe Kita” berdasarkan data yang mencakup volume produksi, kebutuhan bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik :

Biaya Bahan Baku	Rp 122.196.840
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 175.000.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 29.215.000
Biaya Produksi	Rp 326.411.840
Produksi Sebulan	49.300 (:)
Harga Pokok Produksi Per Bungkus	Rp 6.620

Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing

Metode full costing juga dapat digunakan oleh perusahaan dengan system produksi by order karena mencakup semua biaya produksi, termasuk biaya tetap. Metode ini cocok jika perusahaan ingin mengetahui total biaya setiap pesanan dan memastikan laporan keuangan mencerminkan seluruh pengeluaran. Namun, dalam sistem by order, pembebanan biaya tetap ke produk bisa membuat harga pokok kurang fleksibel, terutama jika jumlah pesanan bervariasi.

Sebelum menampilkan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode Full Costing, perlu dipahami bahwa metode ini mencakup seluruh biaya produksi yang terkait, baik biaya variabel maupun biaya tetap. Dalam metode Full Costing, semua biaya produksi,

termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, diperhitungkan secara menyeluruh. Metode ini memberikan gambaran lengkap mengenai total biaya yang diperlukan untuk menghasilkan produk.

Berikut adalah perhitungan HPP menggunakan metode Full Costing untuk memberikan pandangan yang akurat mengenai biaya produksi tempe di Rumah Tempe Indonesia :

Biaya Bahan Baku	Rp 122.196.840
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 175.000.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp11.996.667
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 29.215.000
Biaya Produksi	Rp 338.408.507
Produksi Sebulan	49.300 (:)
Harga Pokok Produksi Per Bungkus	Rp 6.864

Perbandingan *Variable Costing* dan *Full Costing*

Sebelum menunjukkan tabel perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan variable costing, penting untuk memahami bahwa mengkaji perbedaan ini sangat penting karena dapat mempengaruhi keputusan manajerial, terutama dalam hal penetapan harga dan perencanaan keuangan. Dengan menggunakan variable costing, perusahaan dapat menentukan harga jual berdasarkan biaya variabel langsung, yang lebih fleksibel dan relevan untuk produk dengan fluktuasi permintaan. Di sisi lain, full costing memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang seluruh struktur biaya produksi, yang lebih berguna untuk perencanaan jangka panjang dan analisis profitabilitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami perbedaan nominal ini membantu perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih tepat terkait harga jual, profitabilitas, dan pengelolaan biaya operasional (Mariana & Dambe, 2022; Supriyono, 2011).

Berikut tabel perbedaan kedua metode perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) :

Tabel 6. Perbedaan HPP variable dan full costing pada RTI

Keterangan	Variable Costing	Full Costing
Biaya Bahan Baku	Rp 122.196.840	Rp 122.196.840
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 175.000.000	Rp 175.000.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	-	Rp11.996.667
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 29.215.000	Rp 29.215.000
Biaya Produksi	Rp 338.408.507	Rp 338.408.507
Kuantitas Produksi	49.300	49.300
Harga Pokok Produksi (bungkus)	Rp 6.620	Rp 6.864

Tabel yang menunjukkan perbedaan nominal harga pokok produksi (HPP) antara metode full costing dan variable costing, yang memiliki selisih sebesar Rp 224. Perbedaan ini terjadi karena perhitungan biaya tetap dalam metode full costing yang tidak dimasukkan dalam

variable costing. Biaya tetap seperti penyusutan, gaji tetap, dan biaya operasional lainnya hanya diperhitungkan dalam full costing, sementara dalam variable costing, biaya tetap tidak dimasukkan ke dalam HPP tetapi dibebankan langsung sebagai biaya periode.

Selisih nominal sebesar Rp 224 ini menunjukkan bahwa biaya tetap yang dihitung dalam full costing turut mempengaruhi harga pokok produksi. Perbedaan ini penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan harga jual dan strategi penetapan harga, terutama dalam konteks sistem produksi yang diterapkan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan dapat memilih metode yang lebih sesuai dengan kebutuhan analisis biaya dan tujuan pengelolaan keuangan, baik untuk evaluasi efisiensi operasional atau perencanaan jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan identifikasi data produksi yang terstruktur memberikan manfaat bagi perusahaan, termasuk penyusunan laporan keuangan yang lebih transparan dan akurat. Data ini penting untuk mengevaluasi kinerja, merencanakan strategi bisnis jangka panjang, serta mendukung keberlanjutan usaha. Tanpa proses identifikasi data yang tepat, perusahaan berisiko salah menghitung HPP, yang dapat berdampak pada penetapan harga jual yang terlalu rendah (*underpricing*) atau terlalu tinggi (*overpricing*), yang pada akhirnya menghambat daya saing dan profitabilitas perusahaan (Purwanto & Watini, 2020; Lasena, 2013).

Penyusunan laporan harga pokok produksi (HPP) di Rumah Tempe Indonesia menggunakan metode full costing dan variable costing memberikan wawasan yang berbeda terkait pengelolaan biaya dan strategi penetapan harga. Full costing mencakup semua biaya produksi, baik tetap maupun variabel, yang memberikan gambaran menyeluruh untuk perencanaan jangka panjang dan laporan keuangan yang lebih lengkap. Sebaliknya, variable costing lebih fokus pada biaya variabel yang terkait langsung dengan volume produksi, memberikan fleksibilitas dalam penentuan harga jual dan pengambilan keputusan jangka pendek, khususnya dalam sistem produksi berbasis pesanan (*by order*). Kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, kombinasi keduanya dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif untuk pengambilan keputusan yang lebih akurat. Jika tujuan perusahaan adalah menganalisis margin keuntungan per pesanan atau membuat keputusan jangka pendek, variable costing lebih ideal, sedangkan full costing lebih berguna untuk pelaporan keuangan dan pemahaman profitabilitas jangka panjang.

Rumah Tempe Indonesia yang menerapkan sistem produksi *by order* lebih cocok menggunakan metode variable costing, karena metode ini memungkinkan perusahaan untuk

lebih fleksibel dalam perhitungan biaya berdasarkan volume produksi pesanan yang diterima. Dengan variable costing, hanya biaya variabel yang dihitung, seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead variabel, yang sesuai dengan karakteristik produksi berbasis pesanan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menetapkan harga jual yang lebih tepat dan mengoptimalkan margin keuntungan untuk setiap pesanan

Namun, untuk perencanaan jangka panjang dan laporan keuangan yang lebih komprehensif, penerapan metode full costing juga penting, karena metode ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang total biaya produksi, termasuk biaya tetap. Oleh karena itu, penggunaan kombinasi kedua metode tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai biaya dan profitabilitas, yang pada akhirnya akan mendukung keputusan strategis Rumah Tempe Indonesia dalam mengelola produksi dan keuangan perusahaan secara lebih efisien. Pilihan metode yang tepat bergantung pada kebutuhan perusahaan, dan keduanya sering digunakan bersama untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai biaya dan profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis terhadap penerapan metode full costing dan variable costing pada Rumah Tempe Indonesia, disarankan agar perusahaan terus mempertimbangkan penggunaan kedua metode secara bersamaan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai biaya produksi dan profitabilitas. Metode variable costing yang lebih cocok untuk produksi berbasis pesanan (by order) dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan jangka pendek, seperti penetapan harga jual yang kompetitif dan analisis margin keuntungan per pesanan. Namun, untuk perencanaan jangka panjang dan pelaporan keuangan yang lebih terstruktur, penggunaan full costing tetap penting untuk mengidentifikasi total biaya produksi yang mencakup biaya tetap yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi volume produksi.

Selain itu, disarankan agar Rumah Tempe Indonesia terus melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap penerapan kedua metode ini, guna menyesuaikan dengan dinamika pasar dan perkembangan usaha. Perusahaan juga dapat mempertimbangkan untuk melakukan pelatihan atau sosialisasi mengenai kedua metode ini kepada tim keuangan dan manajemen untuk meningkatkan pemahaman dan akurasi dalam penerapannya. Dengan langkah-langkah ini, Rumah Tempe Indonesia dapat mengoptimalkan efisiensi biaya, meningkatkan daya saing produk, dan mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Dambe, L., & Rinaldi, M. (2023). Penerapan metode perhitungan biaya produksi pada UMKM untuk meningkatkan daya saing. Penerbit Mitra Usaha.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2019). *Cost management: Accounting and control* (8th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Harahap, S. S. (2020). Pentingnya penghitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk yang kompetitif. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 15(2), 120–130.
- Kholilurrahman, A., Saputra, J., & Arif, M. (2022). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing. *ARTI: Aplikasi Rancangan Teknik Industri*, 17(1).
- Kholilurrahman, A., Susanto, S., & Farihin, M. (2022). Penentuan harga pokok produksi menggunakan metode full costing pada usaha kecil dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Indonesia*, 9(1), 15–25.
- Lasena, S. (2013). Analisis biaya produksi dalam meningkatkan efisiensi usaha. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 11(2), 78–85.
- Maghfirah, N. (2016). Penentuan harga pokok produksi pada UMKM berbasis metode akuntansi biaya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 5(3), 140–150.
- Mariana, S., & Dambe, L. (2022). Analisis perbandingan metode full costing dan variable costing dalam penentuan harga pokok produksi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 145–158.
- Mulyadi. (2007). *Akuntansi biaya*. BPFE.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi biaya*. Salemba Empat.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi biaya: Proses dan aplikasi dalam pengambilan keputusan*. Salemba Empat.
- Purwanti, T. (2023). Strategi pengelolaan biaya produksi pada UMKM untuk meningkatkan daya saing. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 20(1), 45–60.
- Purwanto, E., & Watini, S. S. (2020). Analisis harga pokok produksi menggunakan metode full costing dalam penetapan harga jual (Studi kasus unit usaha Regar Fruit). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2).
- Purwanto, H., & Watini, S. (2020). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variable costing. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Indonesia*, 18(2), 135–150.
- Putri, R. O., & Gunawan, A. (2021). Metode job order costing dalam perhitungan harga pokok produksi. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 12, 1183–1189. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/2904>
- Rahayu, S., & Kusuma, A. (2020). Implementasi perhitungan harga pokok produksi dalam pengambilan keputusan strategis pada UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(3), 89–97.

- Safri, M. (n.d.). Definisi biaya dan pengorbanan ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 20–30.
- Sanjaya, R. (2021). Penentuan harga pokok produksi dengan metode variable costing. *Jurnal Manajemen Produksi Indonesia*, 8(1), 45–55.
- Supriyono, R. (2011). *Akuntansi biaya: Penghitungan harga pokok produksi*. BPFE.
- Tandi, J., & Dambe, L. (2022). Efektivitas penggunaan metode perhitungan HPP dalam meningkatkan daya saing produk UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 19(1), 54–66.